



DASAR DAN TUJUAN PENDIDIKAN HATI MENURUT SYEKH AL-HÂJ AHMAD FAHMÎ ZAMZAM AL-BANJARÎ AL-NADWÎ AL-MÂLIKÎ

Akhmad Syahbudin

Akademi Maritim Nusantara Banjarmasin
akhmad.syahbudin@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dan juga penelitian intelektual biografi dengan menggunakan metode kualitatif. Fokus penelitian ini adalah kontribusi di bidang pendidikan Islam sekalipun. Pendekatan yang diterapkan adalah pendidikan Islam untuk melihat kontribusi budi pekerti dalam pendidikan Islam, khususnya dalam aspek materi. Data yang diperoleh dari karya-karya Ahmad FahmiZamzam, antara lain: EmpatPuluh Hadis Penawar Hati, EmpatPuluh Hadis AkhlakMulia, Empat Puluh Hadis Kelebihan Ilmu dan Ulama, Empat Puluh Hadis Peristiwa Akhir Zaman, serta ceramah besarnya dalam bentuk audio visual terkait penelitian. Data dikelompokkan berdasarkan tema pendidikan Islam selanjutnya yang dianalisis. Hasil penelitian: (1) pendidikan hati adalah upaya sadar untuk menumbuhkembangkan potensi hati untuk mencapai kesempurnaan menjadi hati yang sehat (qalibun salîm) untuk membenarkan hubungan kita. (2) Pentingnya mengoreksi, mengubah, dan memelihara hati merupakan salah satu landasan bagi terselenggaranya pendidikan hati. (3) tujuan pendidikan hati diarahkan untuk menjadikan hati siswa menjadi baik dan benar.

Kata Kunci: Pendidikan, Hati, Pemikiran

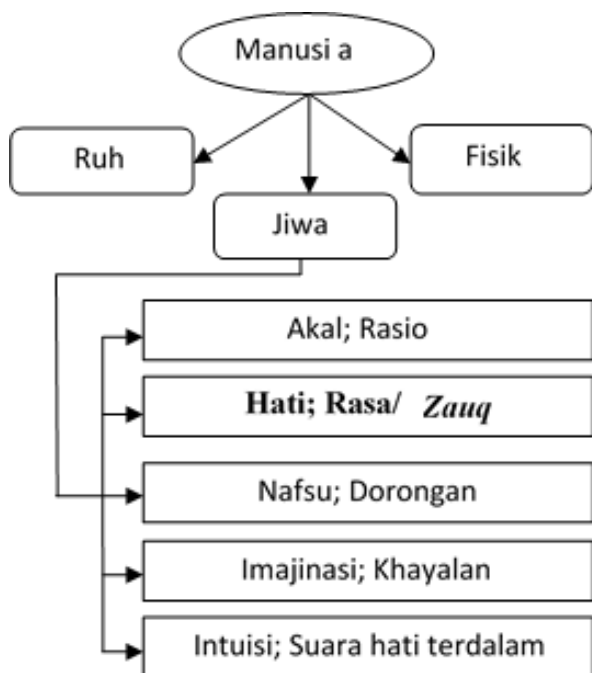
Abstract

This research is library research and also an intellectual research of biography by using the method of qualitative. The focus of this research is the contribution in the field of Islamic education though. The approachmentthat applied is Islamic education for seeing the contribution of character's though in Islamic education, especially in the aspect of material. Data obtained from Ahmad FahmiZamzam's works, they are: EmpatPuluh Hadis Penawar Hati, EmpatPuluh Hadis AkhlakMulia, Empat Puluh Hadis Kelebihan Ilmu dan Ulama, Empat Puluh Hadis Peristiwa Akhir Zaman, and also his big lectures in the form of audio-visual related to the research. Data are grouped that based on the next theme of Islamic education that is analyzed. The result of the research: (1) heart education is a conscious effort to cultivate the potential of heart to achieve pefection into a healthy heart (qalibun salîm) to justify our relationship. (2) the importance of correcting, altering, and preserving the heart is one of the foundations for the conduct of heart education. (3) the purpose of heart education is directed to make the student's heart to be good and right.

Keywords: Education, Heart, Thought

PENDAHULUAN

Setiap insan dianugerahi hati, salah satu organ tubuh manusia yang sangat penting. Kualitas hati manusia berbeda-beda. Ada hati yang cerdas dan ada hati yang lemah. Hati yang cerdas adalah hati yang dipenuhi iman atau hati yang di dalamnya tertanam iman yang kuat. Ibarat sebuah wadah, hati yang cerdas selalu penuh terisi oleh Allah. Itu sebabnya ingatannya selalu tertuju pada-Nya. Dia yakin bahwa tujuan hidupnya adalah Allah, bukan dunia ini. Hati yang lemah adalah hati yang kosong dari Allah. Hati yang mengejar kesenangan dunia dan melupakan Allah. Dibawah ini struktur manusia menurut Kamrani Buseri (2014: 193-198):



Bila hati bersemayam diatas kebenaran, maka selamatlah seluruh anggota badan dengan tetap berada di jalan kebenaran dan kebaikan. Bila hati taat kepada Allah, maka seluruh raga manusia akan taat kepada-Nya. Maka mengintensifkan perbaikan, penyegaran

dan pemeliharaan hati harus segera dilakukan dan mereformasi dan menjaga kesucian hati merupakan keharusan bagi setiap muslim. Sebab hati adalah proses kehidupan perilaku seseorang (Al-Bukhâri, 1981: 19).

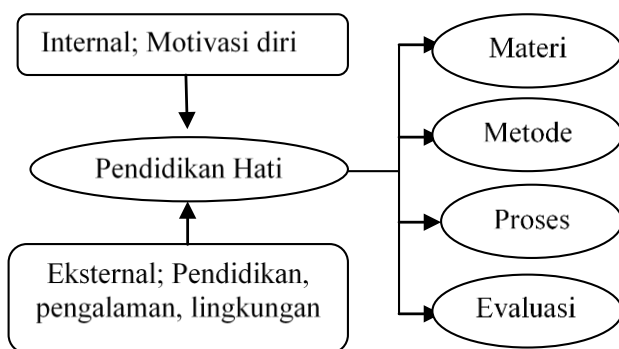
Hati menentukan baik dan buruknya akhlak anak didik, keimanan juga tidak dapat istiqamah tanpa dibarengi dengan hati yang sehat dan baik, bahkan keselamatan seseorang tergantung pada keselamatan dan kebaikan hatinya (al-Bishri, 2003: 77,119, 128). Dengan demikian mendidik hati merupakan titik awal yang harus dilakukan sebelum mendidik akhlak, karena akan sangat sulit menanamkan pendidikan akhlak pada anak didik yang hatinya masih sakit.

Kegagalan lembaga pendidikan dalam mendidik hati anak didiknya merupakan kesalahan fatal dalam upaya pembentukan akhlak. Dampak dari kesalahan ini dapat mengakibatkan krisis moral dan etika yang akan sulit ditanggulangi, karena adab yang buruk menghasilkan akal yang rusak, akal yang rusak mengakibatkan kebiasaan buruk, kebiasaan buruk mengakibatkan watak pemberontak, watak pemberontak mengakibatkan perbuatan jahat, perbuatan jahat mengakibatkan dibenci Allah swt dan dibenci Allah swt. mengakibatkan kehinaan selamanya (Sudi, 2000: 290-291).

Rusaknya akhlak anak didik memang dapat disebabkan oleh banyak faktor: lingkungan, sistem pendidikan, keluarga, sosial ekonomi, merebaknya pornografi dan porno aksi. Namun, semua itu adalah penyebab jauh, dan penyebab utamanya adalah rapuh dan lemahnya hati mereka, hilangnya identitas hati dan hilangnya hati yang sehat. Orang yang hatinya sehat,

prilakunya tetap sehat walaupun mereka tidak memiliki harta benda dan bekerja siang dan malam.

Pribadi yang selalu berkeinginan dan terus beramal kebaikan pertanda takutnya seseorang kepada Allah, senada dengan ini Syekh Al-Hâj Ahmad Fahmî Zamzam (2015) mengatakan bahwa orang yang takut kepada Allah akan mendapat dua syurga yaitu syurga di dunia dan syurga di akhirat. Syurga di dunia itu adalah *ma'rifatullah*, bagi orang yang tidak mengenal Allah, hidupnya jadi sempit walaupun memiliki apa saja yang diinginkan. Sedangkan orang yang dianugerahkan *ma'ri fatullah*, luas baginya segala sesuatu dan hatinya selalu tenang.



Al-Hâj Ahmad Fahmî Zamzam (2015) menambahkan bahwa hati seseorang merupakan segala-galanya, dia merupakan tempat pandangan Allah swt. Tidak memandang rupa dan *zhahir*, tapi yang menjadi tempat pandangan dan penilaian Allah adalah hati kita. Hati inilah yang diperintahkan oleh Allah untuk shalat, puasa, haji dan sebagainya. Perintah ditujukan kepada hati dan hati ini jugalah yang seandainya dia nakal atau tidak mau menjunjung perintah Allah semua datang dari hati. Bahkan kualitas amal seseorang dalam ibadah berbeda-beda pahalanya

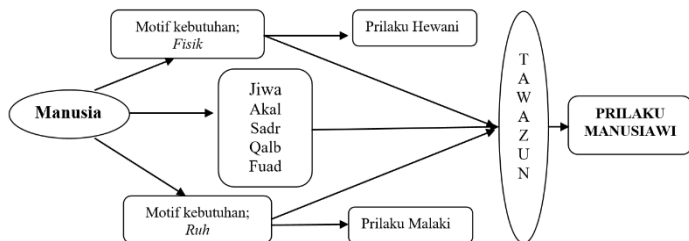
tergantung pada kualitas hati mereka masing-masing. Dibawah ini sebuah gambaran tentang proses pendidikan hati menurut Suparlan (2014: 101).

Bangsa Indonesia yang tengah menghadapi berbagai gejala dan tantangan krisis moral, sangat membutuhkan model pendidikan akhlak yang secara konseptual benar-benar dapat diterapkan untuk memperbaiki dan menumbuhkan akhlak. Konsep pendidikan akhlak alternatif menjadi penting bagi bangsa, guna percepatan perbaikan karakter, serta mendukung lajunya pembangunan mencapai kesejahteraan bangsa. Namun sebelum pendidikan akhlak diaplikasikan, tidak kalah penting untuk meraih semua itu diperlukan adanya upaya untuk mendidik hati secara baik, karena akhlak sangat ditentukan oleh kejernihan hati (Suparlan, 2014: 6-7).

Konsep pendidikan hati dirasa sangat perlu dirumuskan menurut salah satu ulama Kalimantan Selatan Syekh Al-Hâj Ahmad Fahmî Zamzam alBanjarî al-Nadwî al-Mâlikî. Nama Al-Hâj Al-Mâlikî, bukanlah nama yang asing bagi masyarakat Kalimantan, sebaliknya dia adalah tokoh cukup terkenal dan dikenal dekat dengan masyarakat. Hal ini bukan saja disebabkan dia pendiri/muassis Pondok Pesantren Yasin. Lebih dari itu, dia dikenal karena aktivitas dan kiprahnya di bidang keagamaan dan dakwah.

Syekh Ahmad Fahmi Zamzam alBanjari al-Nadwi al-Maliki juga cukup terkenal di wilayah Jawa dan sekitarnya, Tanah Tambilahan, bahkan Malaysia. Kajian ini mengulas pemikiran beliau yang terkait dengan dasar dan tujuannya dalam pembentukan akhlak mulia. Penelitian ini

penulis beri judul DASAR DAN TUJUAN PENDIDIKAN HATI MENURUT SYEKH AL-HÂJ AHMAD FAHMÎ ZAMZAM AL-BANJARÎ AL-NADWÎ AL-MÂLIKÎ



METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), karena penulis menelusuri data-data berupa sumber tertulis yang tercetak (*published*), berupa literatur tentang pendidikan hati untuk kemudian dideskripsikan secara kritis dalam laporan penelitian. Didukung dengan audio visual sebagai pelengkap data. Bentuk penelitian ini merupakan penelitian intelektual biografi dan sifat penelitian ini adalah kualitatif, mengingat fokus studinya berupa pemikiran *Syekh al-Nadwî al-Mâlikî* dalam pendidikan hati.

Metode yang digunakan adalah deskriptif, yang mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat dan tata cara yang berlaku serta situasi-situasi tertentu. Prosedur ini akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari subjek yang diteliti.

Dalam hal ini, pemikiran *Ahmad Fahmî Zamzam al-Banjarî al-Nadwî al-Mâlikî* tentang dasar dan tujuan pendidikan hati. Adapun pendekatan yang diterapkan dalam studi tokoh ini adalah kependidikan Islam untuk melihat kontribusi pemikirannya

dalam bidang pendidikan Islam, khususnya pada pada aspek materi.

Dalam tahap pencarian data, peneliti berusaha menyeleksi data yang valid dan relevan berhubungan dengan kontribusi pemikiran *Syekh al-Hâj Ahmad Fahmî Zamzam al-Banjarî al-Nadwî al-Mâlikî* dalam pendidikan hati, semua karya, dan video ceramah/ tausiah/pengajian akbar beliau yang terkait dengan penelitian. Juga biografi tokoh dan konsep pendidikan hati dalam Islam. Langkah-langkah yang akan dilakukan adalah mengumpulkan data dalam penelitian studi tokoh (*Ahmad Fahmi Zamzam*) ini dimulai dengan melakukan wawancara kepada yang bersangkutan atau sahabat dan murid yang bersangkutan, sebagai salah satu upaya pencarian data, kemudian mengumpulkan data kepustakaan.

Sumber data yang dikumpulkan memiliki klasifikasi berikut: (a) Sumber Primer, karya *Ahmad Fahmi Zamzam*; Empat Puluh Hadis Penawar Hati, Empat Puluh Hadis Akhlak Mulia, Empat Puluh Hadis Kelebihan Ilmu dan Ulama, Empat Puluh Hadis Peristiwa Akhir Zaman, dan ceramah/tausiah/pengajian akbar beliau yang berbentuk audio visual terkait dengan penelitian. (b) Sumber Sekunder; karya yang menginformasikan tentang biografi, latar belakang kehidupan *Ahmad Fahmi Zamzam*, dan riwayat pendidikan, baik berupa hasil riset, buku, dan karya lainnya yang relevan.

Adapun teknik analisis data dengan penyajian secara deskriptif, berupa uraian-uraian yang dapat memberikan gambaran dan penjelasan objektif terhadap permasalahan yang diteliti. Kemudian dilakukan pembahasan secara kualitatif



melalui kajian studi tokoh dengan melihat kontribusi pemikirannya dalam bidang pendidikan hati, baik dengan bantuan teori maupun pendapat penulis, dan disimpulkan secara induktif, yaitu penyimpulan secara umum berdasarkan fakta-fakta khusus yang ditemukan dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Ahmad Fahmi Zamzam [1959 M.-2021M./1379 H.-1443 H.]

KH. Ahmad Fahmi bin Zamzam, M.A., yang nama panggilanannya [*kunniyyah*] adalah Abū 'Alī al-Banjari al-Nadwī al-Malikī, lahir di Amuntai, Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan, pada tanggal 9 Juni 1959 M (Makkie, 2011: 68-69). Pendidikan awal beliau didapat di kampungnya sendiri. Seterusnya pada tahun 1973-1978 M., beliau melanjutkan pelajarannya di Pondok Pesantren Darussalam Martapura, Kalimantan Selatan.

Pada usia lebih kurang dua puluh tahun, tepatnya tahun 1979 M., Ahmad Fahmi Zamzam melanjutkan pelajarannya di Yayasan Pesantren Islam (YAPI) Bangil, Jawa Timur. Pada tahun 1980 M., langkah studinya semakin jauh. Beliau melanjutkan pendidikannya di Nadwah al-'Ulamā, Lucknow, India, di bawah asuhan tokoh ulama sangat terkemuka di dunia Islam, Sayyid Abū al-Hasan 'Alī al-Hasanī al-Nadwī (w.1420 H./1999 M.), hingga memperoleh ijazah pertama (BA.) pada tahun 1983 M.

Pada tahun 1984 M., Fahmi Zamzam berkunjung ke negeri Kedah, Malaysia, dan tinggal di Ma'had Tarbiyah Islamiyah Derang, Pokok Sena, Kedah. Inilah awal mula pengabdianya di sana. Kemudian pada tahun 1985 M., beliau kembali lagi ke India untuk menyelesaikan pelajarannya

pada tingkat sarjana (MA.) dalam bidang kajian

Dakwah dan Sastra Arab yang diselesaikannya tahun 1987 M. Pada tahun 1988 M., beliau menyempatkan diri berguru di kota Makkah, kepada Syekh Muḥammad Yâsin al-Fadanî (w. 1410 H./1990 M.) dan memperoleh *ijâzah 'âmmah* dalam ilmu hadis dari gurunya itu. Diantaranya Syekh Muḥammad Yâsin al-Fadanî (w. 1410 H./1990 M.) meriwayatkan *Hadis Musalsal* hampir seratus buah hadis kepada Ahmad Fahmi Zamzam, yang mana tradisi seperti ini merupakan tradisi para ulama turun temurun untuk mendapatkan keberkahan (Zamzam, 2015: 3-4). Selain itu, beliau juga sempat berguru kepada Sayyid Muḥammad bin 'Alwī al-Mâlikī al-Ḥasanī (w. 1425 H./2004 M.), hingga dianugerahi oleh sang guru yang sangat mencintai dan dicintainya ini, dengan gelar "al-Mâlikī" pada tahun 2002 M. atas pemahamannya yang mendalam terhadap persoalan-persoalan agama (Zamzam, 2015: 5-6).

KH. Ahmad Fahmi Zamzam telah berkhidmat lebih dari 20 tahun di Ma'had Tarbiyah Islamiyah, Derang, Kedah, dalam usaha mendidik tunas-tunas muda dan memimpin mereka ke jalan Allah. Selama di Kedah, beliau sering menyampaikan pengajaran agama di masjid-masjid, terutama di Kedah. Sebagai seorang guru yang tinggi ilmunya, pengajiannya mendapat sambutan hangat dari masyarakat setempat. Pada tahun 2001 M., KH. Ahmad Fahmi Zamzam mendirikan Pondok Pesantren Yayasan Islam Nurul Hidayah (YASIN) di Muara Teweh, Kalimantan Tengah. Pada tahun 2003 M., beliau mendirikan Pondok Pesantren YASIN kedua di Banjarbaru, Kalimantan Selatan.

Kemudian Pondok Pesantren yang ketiga, pada tahun 2008 M., membangun lagi Pondok Pesantren di Balikpapan, Kalimantan Timur. Kemudian dilanjutkan pembangunan pada tahun 2012 di Tambilahan. Oleh karena itu, sejak tahun 2001 M., beliau senantiasa pulang-pergi antara Malaysia dan Indonesia. Beliau juga pernah diberi amanah untuk memimpin Majelis Ulama Indonesia [MUI] Kabupaten Barito Utara, Kalimantan Tengah, periode 2004-2009 M.

Nama Syekh Ahmad Fahmi Zamzam dikenal bukan hanya di Kalimantan Selatan atau daerah-daerah lain di Indonesia, melainkan juga di negeri-negeri jiran. Kini, hari-harinya terus disibukkan dengan aktivitas mengajar dan berdakwah, di samping terus menulis, dan berkeliling secara rutin ke Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Sumatera, dan Malaysia. Sebulan di Indonesia, setengah bulan di Malaysia. Begitulah aktivitas yang dijalannya secara rutin.

Pendidikan Hati

Hati seseorang merupakan segalagalanya, merupakan tempat pandangan Allah swt. Dan Allah swt. tidak memandang rupa dan zhahir kita, tapi yang menjadi tempat pandangan dan penilaian Allah adalah hati kita. Hati inilah yang diperintahkan oleh Allah untuk shalat, puasa, haji dan sebagainya. Perintah ditujukan kepada hati dan hati ini jugalah yang seandainya dia nakal atau tidak mau menjunjung perintah Allah semua datang dari hati (Zamzam, September 1, 2015).

Pendapat Ahmad Fahmi Zamzam tersebut menunjukkan bahwa seseorang

yang memiliki “kecerdasan” belum mampu menjadi jaminan keberhasilan di dalam pendidikan. Bahkan banyak yang mengeluh karena kenakalan seseorang yang cerdas (dilihat dari pendidikan dan ilmunya). Ilmu yang dimiliki belum memadai untuk menjadi jaminan bahwa seseorang telah benar-benar mendapatkan pendidikan.

Kemudian Ahmad Fahmi Zamzam (September 1, 2015) mengatakan kalau belum merasakan ketenangan dalam hati, maka perlu pendidikan hati guna mencapai kualitas hati yang baik, sehat, dan selamat. Hati adalah benda mahal bukan benda yang tidak bernilai, perbaikan hati pun sangat sulit, hanya orang yang bersungguh-sungguh dalam usaha perbaikan akan Allah berikan sifat hati tersebut. Oleh karena itu lahan pendidikan adalah di dalam hati, dan karena tempatnya adalah hati, sulit sekali untuk mendidiknya bahkan mendeteksi penyakitpenyakitnya sekalipun. Sesuatu terlahir dari tingkah laku seseorang itu hanya pancaran dari apa yang ada di dalam hati.

Dari sini bisa dilihat bahwa hakikat pendidikan hati itu adalah membenarkan hubungan kita kepada Allah swt. dan sesama manusia untuk menuju esensi jalinan yang tertuang di dalam hati. Pergeseran nilai dalam diri secara pelan-pelan sering terjadi dalam hati tanpa ada rasa sebelumnya, bahkan tiba-tiba hatitelah berubah dan tumbuh subur oleh penyakit-penyakit di dalamnya. Seseorang yang merasa *tawadhu* ternyata disaat itu ia telah tersungkur ke dalam jurang *ketakaburan*, yang merasa dirinya lebih baik dari orang lain adalah orang yang telah mengalami krisis nilai pendidikan yang drastis. Oleh sebab itu para pakar *tarbiyah* yang sejati



dalam terapi pengobatan penyakit hati di samping menyuruh para siswanya untuk sering mendengar *wejangan-wejangan* kerohanian tetapi mereka juga melatih siswanya *mujahadah* dan *riyadhah*

(memerangi hawa nafsu). Bahkan *tarbiyah* dengan terapi seperti ini lebih mereka dahulukan daripada ilmu itu sendiri. Sebab ilmu yang tidak dibarengi dengan *tarbiyah* yang benar hanya akan menjadikan hati penyandanginya semakin kotor (Yahya, Oktober 13, 2015). Kesadaran seseorang akan kelemahan diri adalah kunci keberhasilan dalam pendidikan hati, bahkan tidak ada artinya jutaan nasehat bagi orang yang yang tidak merasa dirinya perlu nasehat.

Landasan/ Dasar Pendidikan Hati

Ahmad Fahmi Zamzam (September 1, 2015) merumuskan bahwa hati terbagi dua, hati sanubari dan hati nurani. Hati sanubari, hati yang seperti buah sanubar-yang seperti jantung pisang-itu adalah daging yang kasar. Adapun hati nurani adalah hati kecil, hati yang bersembunyi di dalam hati yang kasar tadi. Jadi yang di *khitab* / ditujukan perintah oleh Allah swt, bukan daging yang kasar, tapi sesuatu yang berada dalamnya, yaitu benda yang nurani.

Beliau melanjutkan seperti kita meminta supaya hati dan kubur menjadi terang (رَانُوْ بِقَلْبِيْ وَرَانُوْ بِرَقْ فِيْ بَيْتِيْ جَعَلَا لِلّٰهِمَّ), cahaya yang diminta bukan seperti terangnya cahaya lampu, yang diminta adalah satu benda yang dicampakkan Allah swt. kepada hati nurani, sehingga dia terang dalam makna dia memahami dan *ma'rifat* akan Allah swt. Inilah yang menjadi dasar pendidikan hati, guna mencapai hati yang terang dengan *ma'rifat*, sama juga makna hati yang sakit dan sehat, hati yang sakit

mengikuti *zhahir* yang tidak ada masalah dengan penyakitpenyakit *zhahir* pada hati. Tetapi hati yang sehat sebenarnya adalah hati yang terisi *ma'rifat* kepada Allah swt. Walaupun tuannya sakit dan mungkin hatinya yang *zhahir* itu pun sakit tapi hati nuraninya sehat maknanya hatinya *ma'rifat* kepada Allah (Zamzam, September 1, 2015).

Hati manusia adalah tempat yang telah dipilih oleh Allah swt. sebagai wadah ataupun tempat bagi fitrah, akal dan hikmah. Oleh karena itu, hati nurani akan senantiasa jujur dan benar walaupun terkadang mulut bisa berbohong dan tangan berani mengambil sesuatu yang haram (Zamzam, 2007: vii).

Sedangkan manusia menurut al-Qur'an hanya memiliki satu hati, karena itu tidak akan berdampak baik jika dalam diri manusia terdapat lebih dari satu aturan hidup (Suparlan, 2014: 118). Dasar yang harus menjadi pegangan bagi orang dalam hidupnya adalah mengikuti sistem tauhid. Fitrah hati yang tidak bertauhid akan menjadi kerusakan berfikir dan bertindak, apalagi diisi juga dengan sistem penghambaan kepada selain Allah swt. Selama manusia memiliki satu hati berarti harus mengikuti satu sistem, satu tolak ukur pedoman nilai, dan satu pandangan hidup (Shihab, 2011: 412).

Ahmad Fahmi Zamzam (2007: vii) menegaskan bahwa hati manusia adalah tempat pandangan Allah ta'ala. Ia merupakan tampak semaian iman, tempat bertunas dan menjalar ke seluruh anggota badan dalam bentuk *amalan* yang merupakan bunga atau buah dari apa yang telah tertanam dalam hati. Oleh karena itu, dalam pandangan Ahmad Fahmi Zamzam bahwa Hati manusia pula adalah raja bagi

seluruh anggota tubuh. Ia merupakan sumber pergerakan dan tindakan. Apabila hati itu baik, maka akan baiklah seluruh anggota badan dan apabila hati itu rusak maka akan rusaklah seluruh anggota badan, sehingga inilah yang menjadi dasar adanya proses pendidikan hati yang mesti dilakukan dalam mengupayakan pembenahan, perubahan, dan pemeliharaan hati agar selalu dalam keadaan sehat (AlBukhârî, 1981: 19).

Sebenarnya hati hanya akan benar jika dididik dengan sistem pendidikan Islam yang dasarnya bersumber dari Alquran dan hadis Nabawi. Pendapat Ahmad Fahmi Zamzam di atas menunjukkan supaya hati terjaga bahkan terawat dengan baik dan benar perlu adanya proses pendidikan guna mencapai kualitas hati yang baik lagi sehat. Kalau hati sudah seperti ini, dia akan menjadi kebaikan dan kebahagiaan seseorang dalam menghadapi kehidupan serta akan membuatnya sabar dan teguh dalam menghadapi persoalan negatif yang menimpanya, sekalipun dia dipaksa untuk melakukan kejahatan (Suparlan, 2014: 119).

Sifat hati yang fitrahnya juga dapat berubah-ubah sebagaimana yang termaktub dalam QS. Al-Ahzab: 60, QS. Al-Kahfi: 28 dan QS. Al-Ghafir: 35 (Suparlan, 2014: 120). Bahkan bisa saja seorang manusia paginya beriman sorenya kafir, atau sebaliknya, sebagaimana Firman Allah swt. QS. An-Nur: 37, serta sabda Nabi saw.; *"Bersegeralah menjalankan amal shaleh, karena akan terjadi bencana yang menyeruapai sepotong malam gelap gulita, pagi beriman sorenya kafir, sore beriman paginya kafir, dia rela menukar agama dengan sedikit keuntungan dunia (HR.*

Muslim)(Nawawi, 2011: 74). Ini artinya hati dapat berubah dari suka kepada kebaikan menjadi suka kepada keburukan dan kejahatan. Jika pendidikan hati tidak segera dilakukan (pemeliharaan, penyembuhan, pengembangan) maka akan muncul sifat ragu/berubah-ubah dalam perkara kebaikan dan kejahatan.

Perubahan sifat hati yang mengarah kepada keburukan dan kejahatan menjadi permasalahan yang serius bagi pendidikan, bahkan menjadi permasalahan yang sangat esensial bagi pendidikan Islam yang tujuan utamanya adalah pembentukan akhlak mulia. Dan jika pendidikan membenahi hati ini gagal sangat sulit ditemukan generasi yang memiliki akhlak mulia sesuai dengan aturan agama, muncullah generasi tidak berakhlak, bodoh, hidup hanya memperjuangkan harta dan kesenangan syahwatnya (Abdurrahman, 2016).

Pentingnya pembenahan, perubahan, dan pemeliharaan hati ini menurut Ahmad Fahmi Zamzam (2007: viii) merupakan salah satu dasar untuk menjalankan pendidikan hati. Terbukti hati yang buruk sifatnya bisa terhentikan dengan taubat, ini adalah tahap awal perbaikan potensi hati yang sudah terkena penyakit.

Sejelek apapun hati dan perilaku manusia asalkan ada kemauan yang serius dalam bertaubat akan dapat berubah menjadi baik (QS. At-Tahrim: 4). Kemampuan fitrah tersebut bisa ditingkatkan supaya senantiasa dalam kebaikan dengan perbaikan potensi hati sebagai upaya penyembuhan penyakit hati dengan cara bertaubat. Upaya untuk membentuk agar hati senantiasa condong kepada kebaikan yaitu melalui proses pendidikan taubat. Hati yang buruk juga



dapat disembuhkan dengan sungguh-sungguh melakukan ketaatan dan keimanan dalam agama Islam (QS. Al-Hujurat: 7), dipelihara dengan menjaga dari berkecimpung dengan kemaksiatan, diteguhkan dengan menanamkan keimanan yang kuat kepada Allah swt sebagaimana firman Allah swt di dalam QS. Al-Hijr: 45-47 (Suparlan, 2014).

Inilah yang mengantarkan seseorang meraih kebahagiaan hidup, karena dia akan mempertimbangkan dahulu manfaat dan mudharat sebelum mengerjakan sesuatu. Maka hati yang baik akan menyuruh anggota badannya berbuat kebaikan dan sebaliknya hati yang rusak akan menyuruh anggota badan berbuat kerusakan dan kemaksiatan.

Oleh karena itu hati dapat diobati dan dirawat dengan pendidikan. Pendidikan hati ini akan mencapai pangkal tercapainya pembentukan generasi yang berakhlakul karimah sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Apabila gagal dalam usaha perbaikan hati maka akan menjadi awal kehancuran umat dan muncullah generasi yang dikuasai harta dan syahwatnya.

Tujuan Pendidikan Hati

Dalam menjelaskan tujuan pendidikan hati Ahmad Fahmi Zamzam memberikan sebuah permissalan bahwa kalau tubuh ditimpa suatu penyakit, tentu akan segera menemui dokter untuk mendapatkan perawatan dan nasehat. Khawatir penyakit akan bertambah besar dan menular ke seluruh anggota badan. Pada akhirnya akan berujung pada kematian yang tentunya akan terpisah dari segala kelezatan dan kebahagiaan dunia ini. Maka penyakit yang ada didalam hati yang merupakan tempat pandangan Allah swt. itu lebih perlu untuk

mendapat perhatian dan lebih utama untuk mendapat rawatan yang rapi dan pengobatan yang sempurna (Zamzam, 2007).

Selanjutnya Ahmad Fahmi Zamzam (2007: xi) mengatakan bahwa begitu besar perhatian yang telah diberikan terhadap tubuh yang kasar ini. Walaupun hanya sedikit penyakit yang datang menghinggapinya pasti akan segera pergi ke dokter melakukan perawatan karena rasa takut pada kematian.

Namun, sudah seharusnya mengambil perhatian terhadap penyakit yang hinggap di hati, yang jika dibiarkan dan tidak dirawat, bukan hanya sekedar terpisah dari kelezatan dan kebahagiaan yang bersifat sementara, tetapi juga akan terpisah dari kelezatan Syurga yang kekal abadi itu. Sudah barang tentu, jikalau seseorang itu tidak berpeluang masuk ke dalam Syurga, ia akan di masukkan ke dalam Neraka yang sangat dahsyat dan mengerikan itu (Zamzam, Desember 13-15, 2015).

Oleh karena itu, menurut Ahmad Fahmi Zamzam (2007: xi) pentingnya selalu menjaga kesehatan hati masing-masing. Apakah ia sehat atautkah dihinggapinya penyakit.

Inilah yang menjadi tujuan pendidikan hati, apakah hati menjadi tempat iman yang mantap dan merupakan sumber kekuatan yang dapat mendorong untuk berbuat kebaikan atautkah ia telah menjadi sarang Iblis atau istana syaitan yang telah menjadi sumber kekuatan yang selalu mendorong untuk melakukan dosa dan maksiat.

Dalam ilmu pendidikan, tujuan yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam melakukan

suatu kegiatan. Hasil yang ingin dicapai melalui proses pendidikan inilah yang dinamakan dengan tujuan pendidikan.

Sehingga besar/ kecil dan ruang lingkup hasil yang ingin dicapai dalam pendidikan ditentukan dan dibatasi oleh klasifikasi tujuan pendidikan (Mahmud, 2011: 104-105). Adapun tujuan Pendidikan hati dilihat dari perspektif tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk kesempurnaan kepribadian manusia, menjadi titik awal yang akan mendasari tercapainya tujuan pendidikan Islam (Suparlan, 2014: 126).

Kecerdasan hati menjadi titik awal pendidikan karena kepribadian dan akhlak mulia pangkalnya dari keimanan yang telah terserap di hati. Sedangkan keimanan tidak akan berkembang dengan kuat tanpa didukung dengan hati yang sehat.

Sehingga kalau tidak ingin gagal dalam mendidik keutuhan kepribadian anak, ada usaha untuk mengobati, memelihara, dan terus mengembangkan potensi hati, serta menjaga dari pengaruh dan godaan kehidupan yang bisa menipu, menggelincirkan, dan menimbulkan fitnah dengan memusatkan perhatian pada pendidikan hati. Jika pendidikan hati ini dilakukan dengan benar akan mempermudah proses pendidikan akhlak dan kepribadian pada anak didik.

Tujuan pendidikan hati yang dikemukakan Ahmad Fahmi Zamzam hampir sama kalau memperhatikan potensi yang dapat dilakukan oleh hati itu sendiri. Maka tujuan pendidikan hati adalah untuk membina dan mempersiapkan agar hati dapat mempungsi fitrahnya (mengetahui, memahami, merasakan, dan menentukan pilihan secara hakiki). Hati

yang terdidik diharapkan dapat menerima pesan/ilham yang masuk melalui indera (mata, telinga, dan otak) dan pesan *ilâhîyah*/kebaikan dari rûh.

Sehingga mampu dengan baik menangkap dan mengolah pesan untuk kebaikan semua potensi diri dan akhlak. Proses ini diharapkan akan semakin menguatkan kecerdasan, kelembutan hati, dan menjaga agar terhindar dari penyakit hati.

Sederhananya bahwa tujuan pendidikan hati adalah untuk mengubah hati yang sakit (*qalibun marîd*) menjadi hati yang sehat (*qalibun salîm*), dari hati yang keras (*qalibun qâsiyah*) menjadi hati yang khusyu' (*qalibun khâsyî'ah*). Dengan demikian, tujuan pendidikan hati sebenarnya diarahkan untuk menjadikan hati manusia menjadi baik dan benar ketika hidup di dunia dan di akhirat mendapatkan kenikmatan yang besar.

PENUTUP

Simpulan

Setelah dilakukan penelitian pemaparan data dan analisis, maka akhirnya ditemukan tema besar dasar dan tujuan pendidikan hati menurut Syekh Al-Hâj Ahmad Fahmî Zamzam al-Banjarî al-Nadwî al-Mâlikî sebagai berikut:

Pentingnya pendidikan hati guna mencapai kualitas hati yang baik, sehat, dan selamat. Hati adalah benda mahal dan perbaikan hati pun sangat sulit, hanya orang yang bersungguh-sungguh dalam usaha perbaikan akan Allah berikan sifat hati tersebut. Pendidikan Hati adalah upaya sadar untuk menumbuhkembangkan potensi hati agar mencapai kesempurnaan menjadi hati yang sehat (*qalibun salim*) guna



membenarkan hubungan kita kepada Allah swt. dan sesama manusia untuk menuju esensi jalinan yang tertuang di dalam hati.

Pentingnya pembenahan, perubahan, dan pemeliharaan hati merupakan salah satu dasar untuk menjalankan pendidikan hati. Karena hati menjadi *khitab* segala perintah oleh Allah swt. dan salah satu potensi yang sangat menentukan akhlak seseorang yang buahnya bisa mengantarkan pada kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Tujuan pendidikan hati diarahkan untuk menjadikan hati anak didik menjadi baik dan benar. Kebaikan hati menjadi sasaran pendidikan hati, karena ini merupakan sarana meraih kemenangan dan perantara kebaikan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Burhanuddin. 2008. *Pendidikan Keimanan Kontemporer (Sebuah Pendekatan Qur'ani)*. Banjarmasin: Antasari Press
- Abdurrahman, Muhammad. 2016. *Akhlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- al-Bishri, Shalih Ahmad. 2003. *Mawa'izh allmam al-Hasan al-Bashri*, Terj. Rojaya, Wasiat-wasiat Sufistik Hasan al-Bashri. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Alim, Akhmad. 2014. *Tafsir Pendidikan Islam*. Jakarta: AMP Press.
- Arifin, M.. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aziz, Hamka Abdul. 2011. *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati*. Jakarta: Al-Mawardi Prima.
- Buseri, Kamrani. 2014. *Dasar, Asas, dan Prinsip Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Daud, Wan Mohd Nor Wan. 2003. *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Nuquib Al-Attas*, terj. Hamid Fahmy dkk, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Nuquib alAttas*. Bandung: Mizan.
- Hamka. 1987. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hawa, Said. 2006. *Pendidikan Spiritual*, terj. Abdul Munip. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Mahmud dan Tedi Priatna. 2008. *Kajian Epistimologi, Sistem, dan Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Bandung: Azkia Pustaka Utama. Mahmud. 2011. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Majid, Abdul dan Dian Anggraini. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Rosda Karya.
- Makkie, Ahmad. 2008. *APA & SIAPA DARI UTARA; Profil dan Kinerja Anak Banua*. Banjarmasin: MUI.
- Rauf, Rusdin S. 2008. *Smart Heart*. Yogyakarta: Diva Press.
- Rusyah, Khalid Sayyid. 2006. *Nikmatnya Beribadah*, terj. Kursin Karyadi dan Muhtadi Kadi M Abidin. Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar.
- Shihab, M. Quraish. 2011. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati.
- Sudi, Muhammad Bur Ibnu Abdu Al-Hadi. 2000. *Manhaj Tarbiyah An-Nubuwwiyah Littifli min Namuzaji At-Tatbiqi min Hayati Al-Salaf As-Shalih*. Makkah AlMukarramah: Dar Al-Tayyibah.
- Suparlan. 2014. *Pendidikan Hati Perspektif Alqur'an Menuju Pembentukan*

Karakter. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.

Suparlan. 2011. *Psikologi dan Kepribadian Perspektif Al-Qur'an*. Majalah Humanika.

Suyono dan Harianto. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Taimiyah, Ibnu. 1990. *Risâlatu li al-Qalbi*. t.tpen.: Dâr al-Jauzi.

Ulwan, Abdullah Nashih. 1981. *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Saifullah Kamalie dan Hery Noer. Semarang: Asy-Syifa.

Zamzam, Ahmad Fahmi. 2015. *3 Hadis Musalsal*. Banjarbaru: Darussalam Yasin.

_____. 2000. *al-'Alim al-'Allamah Samahah al-Syaikh al-Sayyid Abu al-Hasan 'Ali al-Hasani al-Nadwi; Sejarah Hidup dan Pemikirannya*. Kedah: Khazanah Banjariah.

_____. *Al-Awâil az-Zamzamiyah alMâlikiyah wa Ba'du al-Musalsalât alMasyhurah*, (Malaysia: Khazanah Banjariyah, 2005).

_____. 2004. *Empat Puluh Hadis Akhlak Mulia*. Malaysia: Khazanah Banjariah.

_____. 2004. *Empat Puluh Hadis Kelebihan Ilmu dan Ulama*. Banjarbaru: Yayasan Islam Nurul Hidayah Yasin.

_____. 2007. *Empat Puluh Hadis Penawar Hati*. Banjarbaru: Darussalam Yasin.

_____. 2010. *Empat Puluh Hadis Peristiwa Akhir Zaman*. Banjarbaru: Darussalam Yasin.